

**MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI
PRAKTIK *BULLYING* PADA SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE**



DARWIN
NIM. 211002028

**Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**MODEL PENDIDIKAN AKHLAH DALAM MENGATASI PRAKTIK
BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI
KABUPATEN PIDIE**

D A R W I N

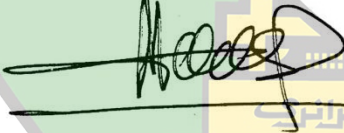
NIM : 211002028

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Terbuka**

Menyetujui,

Promotor I,



Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed

Promotor II,



Dr. Silahuddin M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PENDIDIKAN AKHLAH DALAM MENGATASI
PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE**

DARWIN

NIM : 211002028

PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM


Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh

Tanggal : 07 Agustus 2024 M

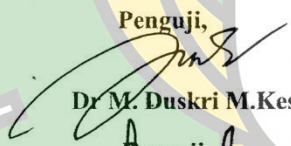
02 Safar 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Prof. Dr T Zulfikar M.Ed

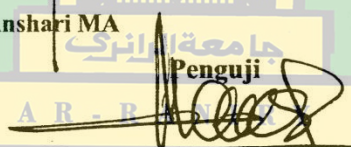
Penguji,


Dr M. Duskri M.Kes

Penguji


Dr. Ismail Anshari MA

Penguji


Prof. Dr. Muhammad AR. M.Ed

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D



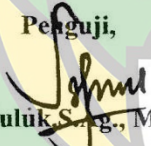
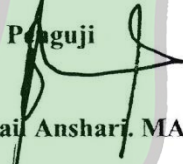
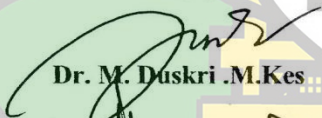
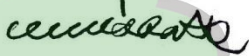
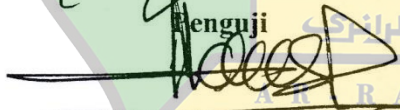

NIP. 197702191998032001

**LEMBAR PENGESAHAN
MODEL PENDIDIKAN AKHLAH DALAM MENGATASI
PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE**

**D A R W I N
N I M : 211002028
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh
Tanggal : 23 Agustus 2024 M
18 Safar 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,  Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D	Sekretaris,  Dr. Mahmuddin M. Si
Penguji,  Prof. Safrul Muluk, S. Ag., MA., M. Ed., Ph. E	Penguji  Dr. Ismail Anshari, MA
Penguji  Dr. M. Duskri, M. Kes	Penguji  Dr. Mustafa AR. M. TESOL
Penguji  Prof. Dr. Muhammad AR. M. Ed	Penguji  Dr. Silahuddin M. Ag

Banda Aceh, 26 Agustus 2024
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D
NIP. 197702191998032001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Darwin
Tempat Tanggal Lahir : Desa Cut, 26 Agustus 1976
NIM : 211002028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



FDALX337619125
Darwin
NIM: 211002028

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

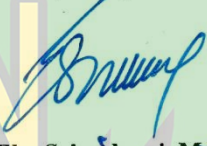
PERNYATAAN PENGUJI

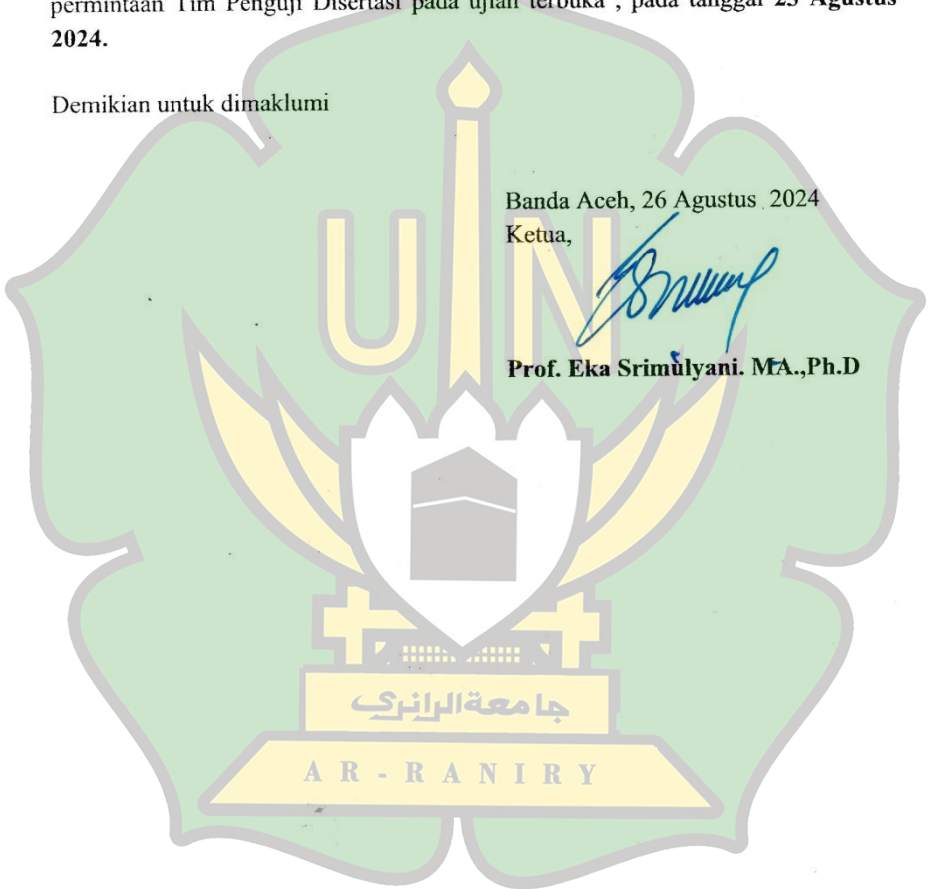
Disertasi dengan judul “ **MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE**” yang ditulis oleh **DARWIN** dengan nomor induk mahasiswa **211002028** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka , pada tanggal **23 Agustus 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 26 Agustus, 2024

Ketua,


Prof. Eka Srimulyani. MA.,Ph.D




PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **“MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE ”** yang ditulis oleh **DARWIN** dengan nomor induk mahasiswa **211002028** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka , pada tanggal **23 Agustus 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 26 Agustus 2024
Sekretaris,


Dr. Mahmuddin M.Si



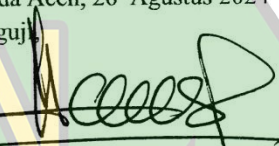
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE**” yang ditulis oleh **DARWIN** dengan nomor induk mahasiswa **211002028** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **23 Agustus 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 26 Agustus 2024

Penguji,


Prof. Dr. Muhammad AR. M.Ed



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE**” yang ditulis oleh **DARWIN** dengan nomor induk mahasiswa **211002028** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka , pada tanggal **23 Agustus 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 26 Agustus 2024
Penguji,



Dr. M. Duskri M. Kes



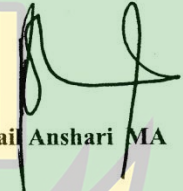
PERNYATAAN PENGUJI

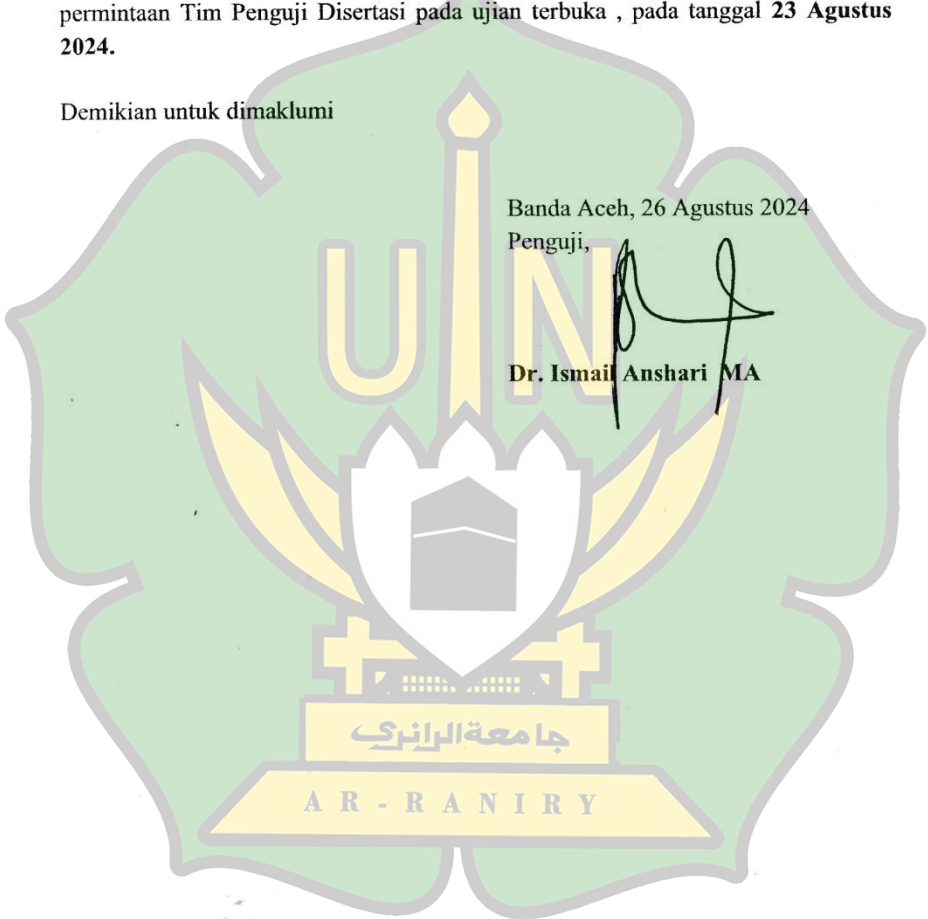
Disertasi dengan judul “ **MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE** ” yang ditulis oleh **DARWIN** dengan nomor induk mahasiswa **211002028** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka , pada tanggal **23 Agustus 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 26 Agustus 2024

Penguji,


Dr. Ismail Anshari MA



PERNYATAAN PENGUJI

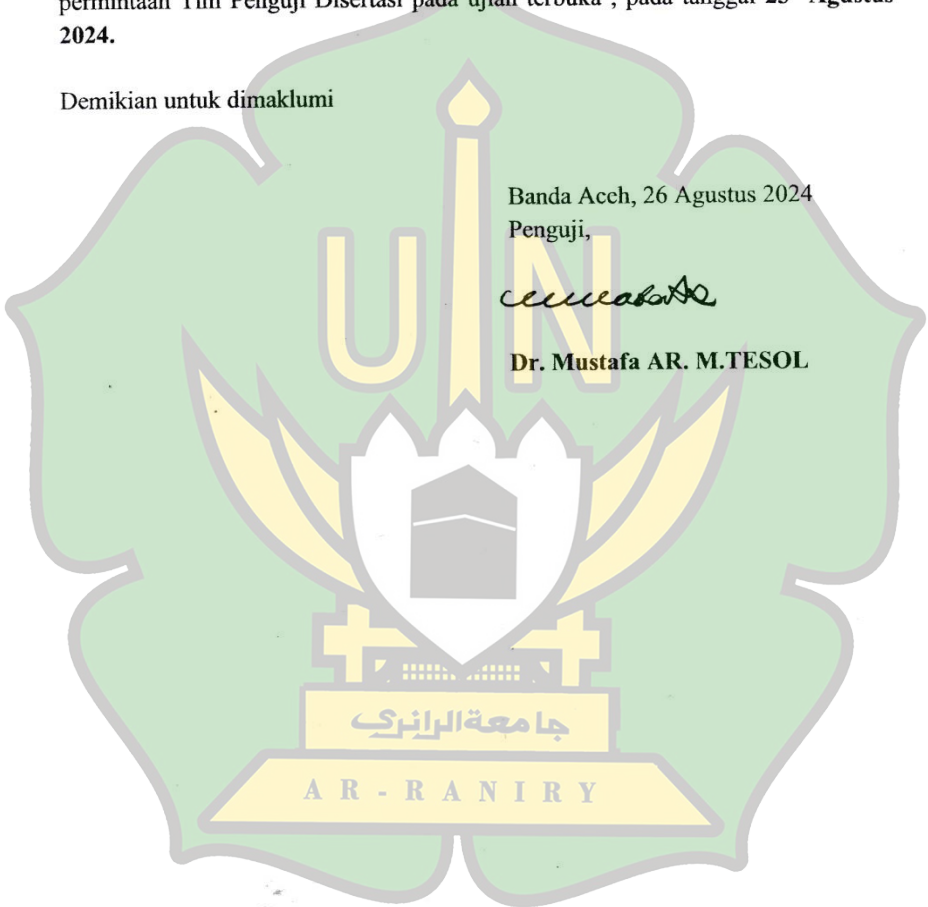
Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE** ” yang ditulis oleh **DARWIN** dengan nomor induk mahasiswa **211002028** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka , pada tanggal **23 Agustus 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 26 Agustus 2024
Penguji,



Dr. Mustafa AR. M. TESOL



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **“MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE ”** yang ditulis oleh **DARWIN** dengan nomor induk mahasiswa **211002028** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka , pada tanggal **23 Agustus 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 26 Agustus 2024

Penguji,



Prof. Safrul Muluk. S.Ag.,MA.,M.Ed.,Ph.D




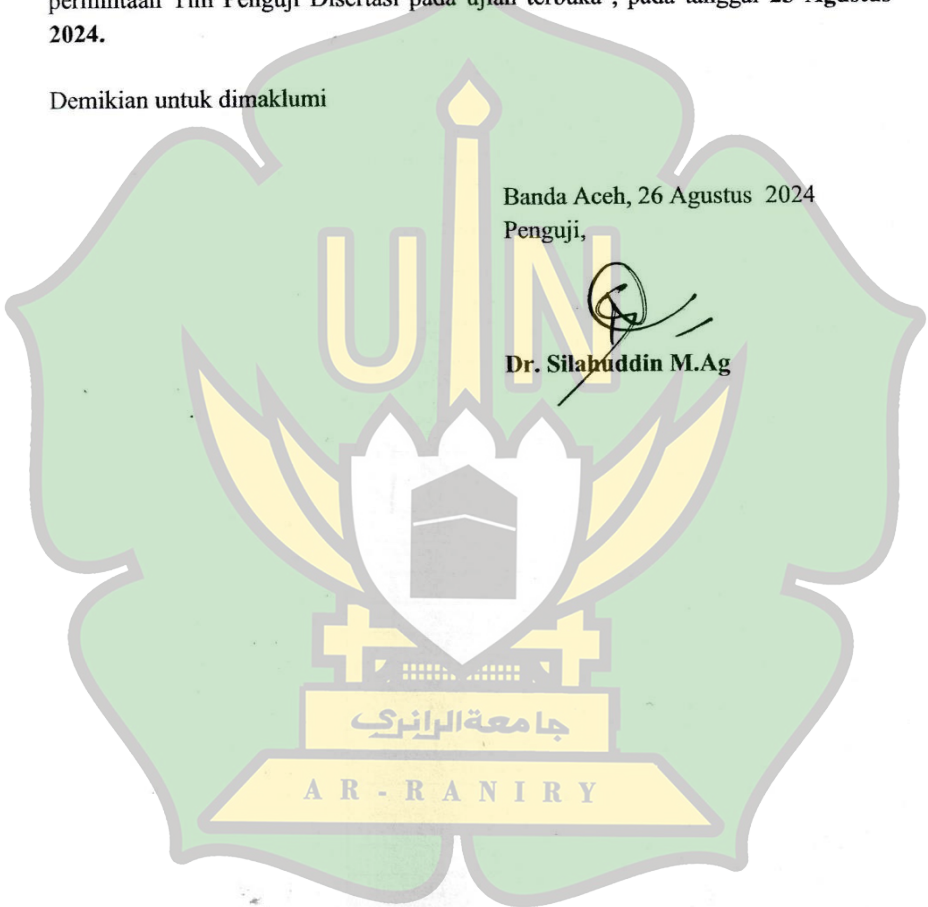
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PRAKTIK BULLYING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN PIDIE**” yang ditulis oleh **DARWIN** dengan nomor induk mahasiswa **211002028** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka , pada tanggal **23 Agustus 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 26 Agustus 2024
Penguji,


Dr. Silabuddin M. Ag



PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)

			bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahi	طهي

3. Mād

Ūlá	أولي
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *awdanay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)
ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولائك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maq ṣṣrah* (ى)
yang diawali dengan baris fathah(َ) ditulis dengan lambang á.
Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maq ṣṣrah* (ى)
yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan lambang
ı̇, bukan ı̇̄. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā marbūṭah)
bentuk penulisan ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk,
yaitu: Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata,
dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ifat maw ṣṣf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ̣ (tā marbūṭah) ditulis sebagai *mu ṣṣf dan mudaf ilayh*,
maka *mu ṣṣf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

9. Penulisan ء (hamzah)
Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:
Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan
“a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) wa al dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	كتبناقتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashd* $\ddot{}$ terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

quwwah	قُوَّة
‘aduww	عَدُوٌّ
shawwal	شَوَّال
jaw	جَوٌّ
al-Miṣriyah	المصريّة
ayyām	أيّام
Quṣayy	قُصَيّ
al-kashshāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyyah	مكتبة النهضة ال صرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقند ي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

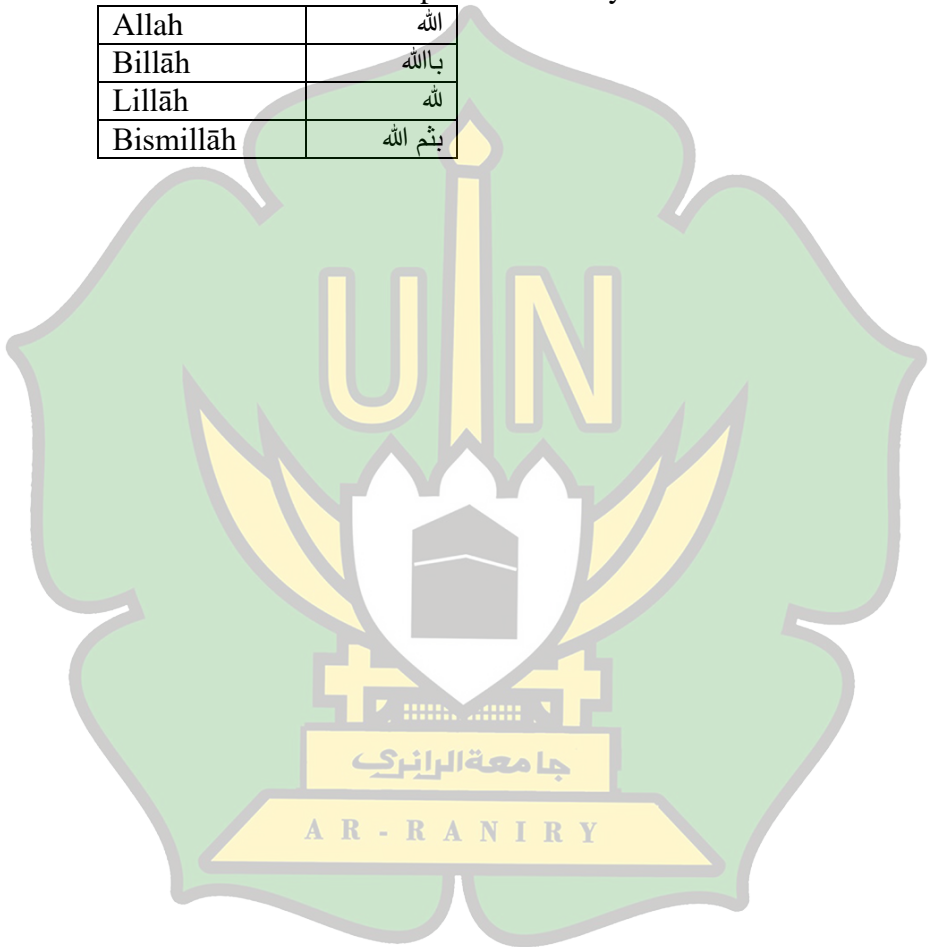
Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ` ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramathā	أكرماتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu dan rahmat serta karunia-Nya dalam penyelesaian disertasi ini. Shalawat dan salam Kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengantar umat manusia pada dunia Islam yang penuh rahmat sekalian alam.

Berkat rahmat dan petunjuk Allah pula, saya bersemangat dalam menyelesaikan program doktor saya di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk itu, saya mengajukan hasil penelitian disertasi yang berjudul “Model Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Praktik Bullying pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie”. Penulisan disertasi ini tidak terwujud tanpa semangat, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak dengan keikhlasan dan ketulusan baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dari pembimbing saya Prof. Dr. Muhammad, AR., M.Ed dan Dr. Silahuddin, M.Ag. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan setulusnya. Selanjutnya, penyelesaian disertasi ini juga tak terlepas dari doa-doa orang tua saya dan teman-teman.

Namun demikian, penulis menyadari atas keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk penulisan ke depan. Dengan harapan disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amin. Akhirnya segala urusan penulis serahkan kepada Allah SWT, dengan harapan semua aktivitas mendapat ridha-Nya.

Banda Aceh, 25 Juli 2024

Penulis

ABSTRAK

Judul Disertasi : Model Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Praktik Bullying pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie.
Nama : Darwin / 211002028.
Promotor I : Prof. Dr. Muhammad, AR., M.Ed.
Promotor II : Dr. Silahuddin, M.Ag.
Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Bullying, Keteladanan, Madrasah Tsanawiyah, Kabupaten Pidie

Pendidikan di Aceh belum sepenuhnya berhasil mencetak siswa yang berakhlak mulia. Insiden kekerasan dan praktik bullying masih sering terjadi, baik di sekolah umum maupun di lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi model pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie yang efektif dalam mengatasi praktik bullying. Ada tiga fokus utama dalam penelitian ini: pelaksanaan pendidikan akhlak, efektivitasnya dalam menghadapi bullying, dan pengembangan model pendidikan akhlak untuk mengatasi bullying dalam konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui survei, observasi, dan wawancara, sementara data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie belum efektif dalam mengatasi praktik bullying. Meskipun pendidikan akhlak menjadi fokus, tingginya insiden bullying menunjukkan perlunya model pendidikan yang lebih inovatif dan terintegrasi, yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa dalam konteks Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie, keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dapat menjadi model pendidikan akhlak yang efektif untuk mengatasi praktik bullying. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan akhlak telah terintegrasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, masih diperlukan penguatan dalam praktik untuk memberikan dampak yang lebih signifikan dalam

pembentukan karakter siswa. Solusi efektif yang diusulkan adalah melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam praktik sehari-hari untuk mencapai perubahan perilaku yang signifikan dan mengurangi prevalensi bullying.



ABSTRACT

Dissertation Title : Model of Moral Education in Eradicating Bullying among Madrasah Tsanawiyah Students in Pidie Regency
Author/Student : Darwin / 211002028
Reg. No.
Promoters : 1. Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.
2. Dr. Silahuddin, M. Ag.
Keywords : Moral Education, Bullying, Role-modeling, Madrasah Tsanawiyah, Pidie Regency

Education in Aceh has not been completely successful in producing students with noble character. Incidents of violence and bullying still occur frequently, both in public schools and in religious-based educational institutions like madrasahs. This research aims to explore and identify models of moral education in Madrasah Tsanawiyah of Pidie Regency that are effective in eradicating bullying. There are three main focuses in this research: the implementation of moral education, its effectiveness in dealing with bullying, and the development of a moral education model to eradicate bullying in Madrasah Tsanawiyah of Pidie Regency. In this qualitative descriptive research, the primary data was collected through surveys, observations, and interviews, while the secondary data was obtained from relevant literature. The data analysis technique used an interactive analysis model. The results show that the implementation of moral education in Madrasah Tsanawiyah of Pidie Regency has not been effective in eradicating bullying. Even though moral education is the focus, the high incidence of bullying shows the need for a more innovative and integrated education model, involving all stakeholders including teachers, parents, and the community. This research also identified that in the context of Madrasah Tsanawiyah in Pidie Regency, consistent role-modeling and habituation can be an effective model of moral education to eradicate bullying. This research concludes that even though moral education has been integrated into curricular and extracurricular activities, it still needs strengthening in practice to provide a more significant impact in forming students' character. The effective

pembentukan karakter siswa. Solusi efektif yang diusulkan adalah melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam praktik sehari-hari untuk mencapai perubahan perilaku yang signifikan dan mengurangi prevalensi bullying.



الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : التربية الأخلاقية و نموذجها في التغلب على ممارسات التنمر لدى طلاب المدرسة المتوسطة في Pidie Jaya .
الاسم : داروين
رقم القيد : 211002028
المشرف الأول : أ. د. محمد، أ.ر.، الماجستير
المشرف الثاني : د. صلاح الدين، الماجستير
الكلمات المفتاحية : التربية الأخلاقية، التنمر، أسوة، المدرسة المتوسطة، Pidie Jaya

لم يكن التعليم في آتشي ناجحًا تمامًا في إنتاج طلاب ذات أخلاق محمودة. لا تزال حوادث العنف وممارسات التنمر تحدث بشكل متكرر، سواء في المدارس العامة أو في المدارس الدينية. يهدف هذا البحث إلى استكشاف وتحديد نماذج التربية الأخلاقية في المدرسة المتوسطة Pidie Jaya والتي تكون فعالة في التغلب على ممارسات التنمر. هناك ثلاثة محاور رئيسية في هذا البحث: تطبيق التربية الأخلاقية، وفعاليتها في التعامل مع التنمر، وتطوير نموذج التربية الأخلاقية للتغلب على التنمر في السياق التعليمي في المدرسة المتوسطة Pidie Jaya. وطريقة البحث المستخدمة هي الطريقة النوعية ذات النموذج الوصفي. تم جمع البيانات الأولية من خلال المسوحات والملاحظات والمقابلات، في حين تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب ذات الصلة. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج التحليل التفاعلي. تظهر نتائج البحث أن تطبيق التربية الأخلاقية في المدرسة لم يكن فعالاً في التغلب على ممارسات التنمر. على الرغم من أن التربية الأخلاقية هي محور التركيز، إلا أن ارتفاع معدل التنمر يظهر الحاجة إلى نموذج تعليمي أكثر ابتكارًا وتكاملاً، والذي يشمل جميع أصحاب المصلحة، بما في ذلك المعلمين والآباء والمجتمع. حدد هذا البحث أيضًا أنه في سياق المدرسة المتوسطة Pidie Jaya يمكن أن تكون الأسوة والعادات المتسقة نموذجًا فعالاً للتعليم الأخلاقي للتغلب على ممارسات التنمر. ويخلص هذا البحث إلى أنه على الرغم من دمج التربية الأخلاقية في الأنشطة المنهجية واللامنهجية، إلا أنها لا تزال بحاجة إلى تعزيز في الممارسة العملية لتوفير تأثير أكثر أهمية في تشكيل شخصية الطلاب. الحل الفعال المقترح هو من خلال النمذجة والعادات الثابتة في الممارسة اليومية لتحقيق تغييرات سلوكية كبيرة والحد من انتشار التنمر.

AR - RANIRY

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/83/VII/2024

التاريخ : ٢٠٢٤



رقم التوظيف : ١٩٧٢٠٤١٥٢٠٠٢١٢١٠٠٤



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN TERBUKA.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN PENGUJI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR.....	xix
ABSTRAK	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Umum.....	12
1.3.2 Tujuan Khusus.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	13
1.5 Kajian Pustaka	13
1.6 Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
2.1 Konsep Madrasah.....	24
2.2 Bullying di lingkungan Madrasah.....	27
2.2.1 Definisi Bullying.....	28
2.2.2 Jenis Bullying di Madrasah	32
2.2.3 Faktor Penyebab Bullying di Madrasah	37
2.2.4 Dampak Bullying di Madrasah.....	42
2.3 Konsep Pendidikan Akhlak.....	50
2.3.1 Definisi Pendidikan	50
2.3.2 Definisi Akhlak	53
2.3.3 Pendidikan Akhlak	57
2.4 Model Pendidikan Akhlak	62
2.5 Pendidikan Akhlak Nashih Ulwan.....	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	82
3.1 Pendekatan Penelitian	82
3.2 Lokasi Penelitian.....	82

3.3 Sumber Data.....	83
3.4 Responden dan Informan Penelitian	84
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	84
3.6 Teknik Analisis Data.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
4.1 Hasil Penelitian	89
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	90
4.1.2 Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie	98
4.1.3 Pendidikan Akhlak dan Bullying di Madrasah.....	128
4.1.4 Pendidikan Akhlak untuk Mengatasi Bullying.....	140
4.2 Pembahasan.....	161
4.2.1 Bullying di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie	161
4.2.2 Pendidikan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie.....	171
4.2.3 Mengapa Pendidikan Akhlak Gagal Mengatasi Bullying	184
4.2.4 Pendidikan Akhlak untuk Mengatasi Praktik Bullying	187
4.2.5 Model Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Praktik Bullying pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie.....	195
BAB V PENUTUP.....	206
5.1 Kesimpulan	206
5.2 Saran	208
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
PEDOMAN OBSERVASI	
FORM SURVEI BULLYING	
FOTO KEGIATAN PENELITIAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pendidikan Akhlak di MTs Negeri 3 Pidie: Implementasi, Metode, Efektivitas, dan Tantangan	110
Gambar 4.2 Kegiatan Yasin Berjamaah dalam rangka pembinaan Akhlak Siswa MTs Negeri 5 Pidie	113
Gambar 4.3 Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa untuk Pengurus OSIM MTs Negeri 5 Pidie Periode 2023/2024	114
Gambar 4.4 Kegiatan Qurban dan Halal Bihalal MTs Negeri 5 Pidie.....	115
Gambar 4.14 Sosialisasi Pencegahan Bullying di MTs Negeri 5 Pidie	116
Gambar 4.6 Pendidikan Akhlak di MTs Negeri 3 Pidie	122
Gambar 4.7 Pendidikan Akhlak di MTs Negeri 7 Pidie: Implementasi, Metode, Efektivitas, dan Tantangan	131
Gambar 4.8 Demografi Responden.....	132
Gambar 4.9 Distribusi Frekuensi Kasus Bullying di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie	133
Gambar 4.10 Jumlah Korban Bullying berdasarkan Madrasah di Kabupaten Pidie	134
Gambar 4.11 Pelaku Bullying di Madrasah Kabupaten Pidie.....	135
Gambar 4.12 Bullying Verbal pada Siswa.....	136
Gambar 4.13 Persentase Bullying Verbal di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie	137
Gambar 4.14 Bullying Fisik pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie	138
Gambar 4.8 Persentase Bullying Fisik di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie	139
Gambar 4.16 Bullying Sosial pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa-bangsa di dunia kini sepenuhnya mempercayai kekuatan pendidikan dalam memajukan negara dengan memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia. Mereka yakin bahwa keunggulan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, tetapi lebih pada kekuatan sumber daya manusianya. Kesadaran ini telah mendorong negara-negara maju, seperti Singapura, untuk mendirikan lembaga pendidikan yang unggul, karena pembangunan sumber daya manusia yang unggul hanya dapat diperoleh dari praktik pendidikan yang kompetitif dan bermutu tinggi.¹

Bangsa Indonesia pada dasarnya juga telah menyadari bahwa sumber daya manusia yang unggul merupakan prasyarat utama untuk mencapai kemajuan suatu bangsa. Kesadaran tersebut telah tercermin dari konstitusi utama bangsa Indonesia yaitu UUD RI Pasal 31 ayat (3) yang mengamanatkan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa aspek keunggulan sumber daya manusia dilihat dari sisi akhlak yang mulia. Untuk menegaskan hal itu, amanat UUD tersebut kemudian dijabarkan kembali dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hal. 1.

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Definisi pendidikan tersebut menggambarkan secara jelas bahwa salah satu komponen utama yang ingin dicapai dari penyelenggaraan pendidikan adalah terwujudnya akhlak mulia, dan dari sini dapat diketahui pula bahwa dalam konteks pendidikan di Indonesia, “akhlak mulia” adalah tujuan dan sekaligus hasil yang akan dicapai dari diberlakukannya serangkaian proses pendidikan. Hal ini juga tergambar jelas pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tidak hanya itu, dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan juga ditegaskan bahwa salah satu fungsinya adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur karena berusaha untuk mewujudkan manusia bermartabat yang memiliki akhlak mulia.

Akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan nasional pada dasarnya sejalan dengan konteks bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Secara etimologi kata akhlak berasal dari kata dalam bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari *khulq* yang berarti karakter (*ath-thab'u*) dan perangai (*as-sajiyah*).² Dalam kamus *Al Munjid*, akhlak juga merupakan bentuk jamak dari *khulq* yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan

² Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad Da'wah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988), hal. 79.

perangai.³ Secara terminologi, akhlak menurut Al-Ghazali adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak, dan berakhlak berarti berkelakuan baik atau mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan buruk.⁵

Definisi-definisi sebagaimana di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang diamanatkan undang-undang sejalan dengan nilai agama dan kemanusiaan. Hal ini tentunya berdimensi positif karena dengan menempatkan akhlak sebagai tujuan, maka penyelenggaraan pendidikan akan diarahkan untuk memproduksi generasi Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai universal kemanusiaan. Di samping itu juga sesuai dengan anjuran dan nilai agama Islam yang telah menjadi salah satu bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dan menjadi ukuran keimanan seseorang. Contoh utama kesempurnaan akhlak adalah Rasulullah SAW sendiri sebagai pribadi dan hal tersebut termaktub dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Islam juga telah mengajarkan pentingnya hubungan antar sesama manusia dan senantiasa berlaku baik antar sesama sehingga berbagai perilaku yang berpotensi mencederai hubungan kemanusiaan selalu mendapatkan peringatan. Dalam konteks

³ Louis Ma'luf, *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al A'lam* (Beirut: Dar al Misriq, 2007), hal. 194.

⁴ Ibrahim Bafadhol, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6.12 (2017), 45–61 (hal. 46).

⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 27.

tersebut beberapa firman Allah SWT telah secara tegas menghardik perilaku negatif yang berpotensi melahirkan keburukan dan mengindikasikan sikap yang tidak berakhlak. Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝

Artinya: “Celakalah setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al-Humazah:1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۚ بَغْسَ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. Al-Hujarat:11)

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ ۚ وَكَلَّمَ مَرَّةً عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Artinya: “Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).” (QS. Hud:38)

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kufur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Al-Baqarah:212)

Perintah Allah dalam ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan menghindari perilaku negatif yang dapat merusak keharmonisan sosial. Lebih lanjut, dalam hadis Nabi Muhammad Saw bersabda:

كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ: عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ: مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَسُ؟ قَالَ:، قَالَ «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا» الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَكْثَرُهُمُ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ

Artinya: “Dari sahabat Ibnu Umar bahwasanya ia berkata: Dahulu aku bersama Rasulullah maka seseorang dari kaum Anshor mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Kemudian berkata: Yaa Rasulullah! Mukmin mana yang paling afdal? Rasulullah bersabda: Yang paling baik akhlaknya. Dia berkata lagi, Mukmin mana yang paling cerdas? Rasulullah bersabda: “Yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik mempersiapkan untuk setelah kematian, mereka itulah yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah. No. 4259)⁶

Dalam hadis lain yang berkaitan dengan akhlak, Nabi juga bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ” أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

⁶ “Sunan Ibn Majah 4259 - Zuhd - الزهد كتاب - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه وسلم).”

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. Abu Daud No. 4682)⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ، بَشَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ - أَوْ قَالَ لِجَارِهِ - لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ " قَالَ "

Artinya: “*Dari Anas bin Malik ra dari Nabi saw, beliau bersabda: “Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, ‘untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri.’*” (HR. Muslim No. 64)⁸

كُلُّ مَعْرُوفٍ " عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .. صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلِقَ ..

Artinya: “*Setiap kebaikan adalah sedekah. Sesungguhnya di antara kebaikan adalah bertemu dengan saudaramu dengan wajah tersenyum..*” (HR. Tirmidzi No. 1970)⁹

Kemudian dalam salah satu hadis yang sangat populer dinyatakan bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak. Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

AR - RANIRY

⁷ “Sunan Abi Dawud 4682 - Model Behavior of the Prophet (Kitab Al-Sunnah) - السنة كتاب - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (سلم و عليه الله صلى).”

⁸ “Sahih Muslim 45a - The Book of Faith - الإيمان كتاب - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (سلم و عليه الله صلى).”

⁹ “Jami’ At-Tirmidhi 1970 - Chapters on Righteousness And Maintaining Good Relations With Relatives - والصلة البر كتاب - وسلم عليه الله صلى الله رسول عن - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (سلم و عليه الله صلى).”

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”* (HR. Al-Baihaqi)

Berdasarkan hadis-hadis di atas, jelas bahwa akhlak mulia merupakan hal yang sangat penting dalam Islam dan menjadi indikator utama kesempurnaan iman. Islam mengajarkan bahwa menghina, mengejek, atau merendahkan orang lain tidak hanya dilarang, tetapi juga dianggap sebagai perbuatan yang merugikan, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga, dan saling menghormati merupakan fondasi dari interaksi sosial yang sehat serta bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Dalam era digital ini, ajaran tersebut semakin relevan, mengingat seringnya penggunaan media sosial untuk mencela atau menghina orang lain, yang berpotensi mencederai hubungan kemanusiaan.

Akhlak mulia sebagai bagian ajaran penting dalam Islam dan salah satu kata dalam konstitusi tidak hanya bermakna sebagai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional tetapi juga menjadi tujuan agama. Namun demikian, berbagai fenomena yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia masih mengindikasikan bahwa akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan ternyata belum mampu dimanifestasikan dengan baik meskipun telah lama menjadi prioritas. Hal ini bisa dilihat dari masih maraknya pemberitaan negatif yang berlangsung di sekolah. Wacana dan implementasi pendidikan karakter melalui Kurikulum 2013 sebagai suatu solusi dari pemerintah untuk mengatasi kemerosotan moral di dunia pendidikan ternyata belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Ini terbukti dari masih banyaknya ditemukan berbagai kasus yang mencoreng wajah dunia pendidikan. Fenomena seperti tawuran pelajar, bullying, hingga aksi kekerasan lainnya masih terus bermunculan dan menjadi pemberitaan di media-media yang ada, baik cetak maupun elektronik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) misalnya, mencatat bahwa kasus tawuran siswa di Indonesia masih

cenderung tinggi dan mengalami peningkatan hingga angka 1,1% persen pada tahun 2018.¹⁰ Kemudian pada tahun 2019 KPAI menerima 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap siswa di satuan pendidikan.¹¹ Begitu pula dengan kasus *bullying* yang masih tinggi. Data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan angka *bullying* di Indonesia sebesar 41,1% dan berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara.¹² Kemudian selama periode 2016-2020 KPAI juga menerima 480 aduan korban *bullying* di sekolahnya.¹³ Data ini merupakan bukti nyata bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari pendidikan masih jauh dari harapan.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi tersebut, pendidikan Aceh juga masih menghadapi masalah yang sama. Meskipun Aceh terkenal dengan formalisasi syariat Islam, tetapi fenomena negatif pada lembaga pendidikan juga masih sering terjadi. Aksi tawuran, kenakalan remaja dan praktik *bullying* di lingkungan sekolah dan madrasah juga masih kerap terjadi. Beberapa pemberitaan media cetak maupun elektronik masih menunjukkan hal itu. Pada tahun 2020 kepolisian Kota Banda Aceh berhasil membubarkan aksi tawuran yang melibatkan remaja usia sekolah di salah satu kompleks pendidikan¹⁴, kemudian pada tahun 2021 sebanyak 13 siswa kelas II SMA di Pidie Jaya, Aceh, diduga menjadi korban penganiayaan yang dilakukan siswa kelas III karena persoalan

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

¹⁰ Tempo.co, “KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu - Metro Tempo.Co.”

¹¹ AntaraNews.com, “KPAI Terima 153 Aduan Kekerasan Fisik Terhadap Siswa Sepanjang 2019 - ANTARA News”; Republika.co.id, “KPAI Terima 153 Pengaduan Kasus Kekerasan Pada Siswa | Republika Online.”

¹² Jayani, “PISA: Murid Korban ‘Bully’ Di Indonesia Tertinggi Kelima Di Dunia.”

¹³ Pahlevi, “Jumlah Aduan Korban Kekerasan (Bullying) Di Sekolah (2016-2020).”

¹⁴ Permana, “Polisi Bubarkan Aksi Tawuran Di Banda Aceh, Sejumlah Remaja Diamankan - Ragam | RRI Banda Aceh |.”

tegur sapa yang tak dibalas adik kelas.¹⁵ Lalu pada tahun 2022 kembali terjadi aksi tawuran yang melibatkan pelajar di Aceh hingga menimbulkan korban luka.¹⁶

Fenomena sosial di dunia pendidikan Aceh yang masih menunjukkan kemunduran akhlak siswa sebagaimana di atas semakin mengkhawatirkan karena kasus-kasus kekerasan dan praktik *bullying* ternyata juga terjadi pada lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan seperti pesantren dan madrasah. Seperti yang terjadi pada salah satu Pesantren di Kabupaten Pidie di mana aksi *bullying* oleh dua remaja terhadap seorang santri yatim sempat *viral* di media sosial, dan pelaku penganiayaan merupakan teman satu kamar korban di pesantren tersebut.¹⁷ Kondisi tersebut juga diperkuat dengan hasil survei yang penulis lakukan pada sembilan madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie. Hasilnya menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda di mana terdapat 45,7% siswa menyatakan dirinya pernah *dibully* selama berada di madrasah.¹⁸ Angka ini cukup memprihatinkan karena ternyata praktik *bullying* masih tinggi dan itu terjadi di lingkungan madrasah yang notabene berdimensi keagamaan.

Fenomena tersebut bukan saja karena hal itu tidak mencerminkan akhlak sebagaimana diajarkan oleh agama tetapi juga jauh dari tujuan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Kondisi seperti ini tidak hanya mencoreng lembaga pendidikan keagamaan yang seharusnya mencetak generasi berakhlak tetapi juga menegaskan bahwa pendidikan masih belum mampu

¹⁵ DetikNews, “Belasan Siswa SMA Dianiaya Kakak Kelas Hanya Karena Sapaan Tak Dibalas”; Setyadi, “13 Siswa SMA Di Aceh Diduga Dihajar Kakak Kelas, Disdik Turun Tangan.”

¹⁶ Asrul, “Pelajar SMK Dan SMA Tawuran Di Aceh Tamiang, Dua Alami Luka”; LintasGayo.co, “Bukan Siswa SMAN 8 Takengon, Siswa Ini Yang Melakukan Penyerangan Ke MAN 1 Aceh Tengah – LINTAS GAYO.”

¹⁷ Jpnn.com, “Heboh Video Santri Yatim Dianiaya Di Pesantren, Pelakunya Tak Disangka”; Mustaqin, “Pengeroyokan Santri Di Pesantren Darussa’adah Pidie, Yayasan Janji Tindak Tegas Pelaku.”

¹⁸ Hasil Survei peneliti pada tanggal 20-25 Oktober 2022

menanamkan akhlak kepada siswa secara efektif, terutama yang berkaitan dengan aspek bullying. Hasil observasi yang penulis lakukan pada beberapa madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie juga menunjukkan hal yang serupa yaitu terjadinya degradasi akhlak pada siswa. Hal itu ditandai oleh beberapa hal seperti masih mudahnya ditemui siswa madrasah yang asyik bermain *game* di warung kopi dengan seragam madrasah saat jam belajar, merokok di lingkungan madrasah, bolos, hingga sikap yang kurang sopan terhadap guru. Fenomena-fenomena tersebut terjadi pada hampir semua madrasah tingkat menengah di Kabupaten Pidie.¹⁹ Beberapa kepala madrasah yang penulis wawancarai juga membenarkan hal itu, dan dari permasalahan yang ada tersebut mayoritas guru dan kepala madrasah sepakat bahwa hal mendasar yang hilang dari sisi siswa adalah akhlak.

Kepala MTs Negeri 5 Pidie, yang merupakan salah satu madrasah Tsanawiyah terkemuka di Kabupaten Pidie, mengungkapkan keprihatinannya mengenai perubahan perilaku siswa. Beliau menyatakan, “Siswa saat ini tampaknya semakin sulit untuk diatur. Rasa hormat mereka terhadap guru telah menurun secara signifikan, sampai-sampai mengajak mereka untuk melaksanakan Shalat pun menjadi hal yang sangat menantang, padahal itu adalah kewajiban utama. Jika sudah sulit mengarahkan mereka dalam hal yang fundamental seperti Shalat, memperbaiki aspek akhlak lainnya tentu jauh lebih sulit. Sering kali, ketika kami bertemu mereka di luar madrasah, mereka seolah tidak mengenal kami, bahkan kadang-kadang, saat mereka lewat di depan kami, mereka bertingkah seolah tidak peduli dan pura-pura tidak melihat. Oleh karena itu, kami kini berupaya menggalakkan kebiasaan membaca Al-Quran di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai,

¹⁹ Observasi di beberapa Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie, September-Oktober 2022

dan ke depannya, kami berencana untuk mengimplementasikan program-program lain yang mendukung pembinaan akhlak.²⁰

Berdasarkan wawancara serta observasi yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa madrasah berbasis agama belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang dapat mencegah terjadinya perilaku bullying yang merupakan perilaku agresif yang disengaja dan berulang, ditujukan untuk mendominasi dan menyakiti seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendidikan berupa model alternatif yang mampu mengatasi penurunan moral di lingkungan madrasah. Meskipun praktik pendidikan akhlak sudah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah tsanawiyah Kabupaten Pidie melalui serangkaian program, dalam konteks ini, penulis mengasumsikan bahwa penerapan model pendidikan akhlak yang tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan pendidikan dapat menjadi solusi signifikan untuk memerangi praktik bullying yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie. Ini menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak yang efektif, jika diimplementasikan dengan benar, dapat menjadi langkah strategis dalam mengatasi penurunan moral siswa yang berkaitan dengan praktik bullying di madrasah.

Model pendidikan akhlak sebagai salah satu alternatif solusi tentu saja merupakan asumsi yang perlu dikaji secara lebih mendalam karena merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang model pendidikan akhlak dalam mengatasi praktik *bullying* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh rekomendasi tentang model pendidikan akhlak yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi praktik *bullying* di lingkungan madrasah yang masih cukup tinggi di Kabupaten Pidie.

²⁰ Wawancara dengan Kepala MTsN 5 Pidie, 24 September 2022

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian disertasi ini berjudul “Model Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Praktik *Bullying* pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie”.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus-kasus kekerasan dan praktik *bullying* masih kerap terjadi di madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi nilai-nilai akhlak yang ditekankan dalam pendidikan nasional. Hal ini mengindikasikan perlunya mengidentifikasi model pendidikan akhlak yang lebih efektif untuk mengatasi masalah *bullying* di lingkungan pendidikan madrasah Tsanawiyah, serta mengetahui kelemahan dalam pendekatan pendidikan akhlak yang saat ini diterapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dan hasil dari pendidikan akhlak dalam mengatasi praktik *bullying* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana model pendidikan akhlak yang dapat diterapkan untuk secara efektif mengatasi praktik *bullying* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan model pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada siswa untuk mengatasi praktik *bullying* sebagai upaya membentuk siswa-siswi madrasah yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan serta hasil dari pendidikan akhlak dalam mengatasi praktik bullying pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie?
- 2) Mengidentifikasi model pendidikan akhlak yang dapat diterapkan untuk mengatasi praktik *bullying* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi praktik *bullying* dan kemerosotan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam, serta dapat menjadi dokumen pembelajaran terkait pendidikan akhlak pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie dan siswa madrasah lainnya di Aceh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan dalam rangka mengatasi praktik *bullying*. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian tentang model pendidikan akhlak pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pidie maupun daerah lainnya di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi kementerian agama Provinsi Aceh, pemerintah, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan upaya pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian lainnya yang sejenis.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian tentang pendidikan akhlak dan praktik *bullying* bukanlah sesuatu hal yang baru. Telah banyak penelitian yang memfokuskan kajiannya pada pembahasan mengenai Pendidikan Akhlak praktik *bullying* dalam berbagai perspektif. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan beberapa temuan hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian disertasi ini. Temuan hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan pada bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kajian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan *bullying*, kemudian menunjukkan beberapa perbedaan, persamaan, kelebihan maupun keterbatasan dari penelitian terdahulu tersebut.

Pertama penelitian Ismail dkk. (2013) berjudul “Educational Strategies to Develop Discipline among Students from the Islamic Perspectives”²¹. Artikel ini berusaha menyoroti tentang isu-isu yang berkaitan dengan akhlak di kalangan siswa terus menjadi sorotan media arus utama, seperti *bullying*, premanisme, merokok, memukuli guru, mencuri, memperkosa dan lain sebagainya. Artikel ini berpendapat bahwa telah banyak strategi yang telah dikembangkan untuk mengatasinya tetapi masalah tersebut masih tetap ada. Kajian ini menyimpulkan strategi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para intelektual dan pendidik dalam menyelesaikan setiap permasalahan akhlak yang muncul pada siswa. Strategi yang dimaksud tidak hanya dirancang di atas kertas tetapi juga harus dijalankan dalam perumusan sistem pendidikan nasional atau dilaksanakan oleh orang tua dan pendidik di lembaga pendidikan. Kemudian strategi yang digunakan juga harus seimbang antara aspek spiritual, sosial, dan fisik dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan siswa serta perumusan perilaku yang baik. Pada kenyataannya Islam telah lama menjabarkan sistem pendidikan dengan tujuan utamanya

²¹ Ismail, Rahim, and Yusoff, “Educational Strategies to Develop Discipline among Students from the Islamic Perspectives.”

adalah terbentuknya individu yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, kajian Juwita (2018) berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial”²². Kajian ini menyoroti penyimpangan moral anak bangsa yang terjadi di lembaga pendidikan. Juwita berpendapat bahwa maraknya kerusakan moral tersebut menuntut dunia pendidikan untuk melakukan berbagai pembenahan dalam bentuk penanaman akhlak kepada anak-anak sejak dini. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan perlu menekankan sebuah proses atau usaha untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, sikap, perbuatan yang berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Hal tersebut perlu dilakukan karena menurutnya faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak adalah insting, adat/kebiasaan, pola dasar bawaan dan lingkungan. Oleh karena itu beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua atau pun pendidik dalam hal ini adalah memberikan suri teladan yang baik, membiasakan anak untuk melakukan hal-hal positif, memberikan nasehat-nasehat kepada anak, menceritakan kisah-kisah inspiratif serta berlaku adil kepada semua anak.

Ketiga, penelitian Azizah dan Fauzi (2022) berjudul “Pendidikan Karakter dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra).”²³ Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pemikiran Azyumardi Azra terkait Konsep Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Pembaruan Pendidikan Islam, Demokratisasi Pendidikan Islam, Pembaruan Tujuan Pendidikan Islam dan Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analisis-deskriptif. Dalam artikel ini Azizah dan Fauzi berpendapat bahwa pendidikan

²² Juwita, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Milenial.”

²³ Azizah and Fauzi, “Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra).”

Islam bukan sekedar pengajaran dan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu belaka namun juga mencakup aspek kepribadian atau karakter. Pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan sejatinya haruslah dimodernisasi dan diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas. Azizah dan Fauzi menyimpulkan refleksi Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter dan reformasi pendidikan Islam pada dasarnya menyangkut tentang konsep pendidikan karakter dan perlunya pembaruan pendidikan Islam

Keempat, artikel Meindl dkk. (2018) berjudul “Best Practices for School-Based Moral Education”.²⁴ Artikel ini membahas pendidikan moral berbasis sekolah dan bagaimana sekolah dapat membantu siswa membangun karakter moral. Dalam penelitiannya Meindl dkk. melibatkan lebih dari 50 ilmuwan sosial terkemuka yang telah mempelajari moralitas, karakter, atau perubahan perilaku untuk mencari teknik perubahan perilaku yang dapat diterapkan dalam pendidikan moral berbasis sekolah. Kajian ini menemukan bahwa program pendidikan moral yang sudah dikemas cenderung memiliki efektivitas yang terbatas. Oleh karena itu, Meindl menyarankan agar sekolah lebih menekankan pada praktik pendidikan moral yang tersembunyi atau yang tidak langsung atau tidak terlihat secara jelas oleh siswa, dan fokus pada sejumlah kecil kebajikan utama yang dianggap sangat penting dalam pembentukan karakter moral siswa.

Kelima, artikel Hasana dkk. (2022) berjudul “The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students”.²⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan peran konsekuensi pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa. Islam yang seharusnya menjadi landasan pola pikir dan pola sikap di negara berpenduduk mayoritas Muslim, tidak lagi menjadi acuan yang kokoh.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran

²⁴ Meindl, Quirk, and Graham, “Best Practices for School-Based Moral Education.”

²⁵ Hasanah et al., “The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students.”

belajar mengajar pendidikan Islam dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia di mana hal ini tercermin dalam pemikirannya, kesetiiaannya pada agama, keberaniannya untuk menyuarakan kebenaran, dan pengaruhnya yang baik terhadap keluarganya, komunitas, dan masyarakat. Kajian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran pendidikan Islam penting untuk diterapkan dalam rangka mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia.

Keenam, kajian yang dilakukan oleh Faiz dkk. (2021) yang berjudul “Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan di Indonesia”²⁶. Fokus dari kajian ini adalah membahas tentang faktor penghambat dalam pendidikan karakter. Pemangku kebijakan sebenarnya sudah membuat regulasi yang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter sehingga perlu diuraikan faktor penghambat apa saja. Library Research atau studi kepustakaan terkait topik yang dibahas adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, sumber bacaan berasal dari buku, artikel penelitian terdahulu, adapun tambahan informasi didapatkan dari pengalaman dan informasi dari pakar pendidikan karakter. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ada lima elemen yang menjadi kritik dan harus menjadi evaluasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Karakter. Diantaranya adalah kesalahan peran orang tua dalam mendidik, kesalahan peran sekolah dalam mendidik, peran masyarakat yang belum memahami tanggung jawabnya, peran media yang mempertontonkan hal negatif dan kondisi terkini dengan kebiasaan baru yang mempengaruhi psikologis siswa. Lima elemen tadi jika memberikan peran negatif dari masing-masing tentu akan semakin membuat pendidikan karakter sulit tertanam dalam diri siswa. Kurangnya intervensi dan adanya habituasi ke arah negatif, akan memberikan dampak buruk bagi karakter siswa (*bad character*).

²⁶ Faiz et al., “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia.”

Dapat ditarik kesimpulan, pendidikan karakter harus melalui proses intervensi dan habituasi secara berkelanjutan, terintegrasi dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh setiap elemen.

Ketujuh, kajian Husaeni (2023) berjudul “Critical Literature Review on Moral Education System in Indonesia: How Islamic Education and Pancasila Education Monopolize Morality in Schools”.²⁷ Kajian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan kritis terhadap sistem pendidikan moral di Indonesia dengan fokus pada pendidikan Islam dan Pancasila. Kajian ini menggabungkan teori Durkheim tentang Pendidikan Moral dan teori modal sosial Bourdieu untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam pengembangan dan implementasi pendidikan moral. Kemudian kajian ini juga menggunakan Analisis Wacana Kritis (CDA) untuk mengeksplorasi dinamika kekuasaan dalam pendidikan moral. Dalam kesimpulannya, kajian ini berpendapat bahwa Pendidikan moral dilihat sebagai sarana untuk membangun integrasi sosial dan modal sosial yang berfungsi untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada. Dalam konteks Indonesia pendidikan moral telah menggabungkan nilai-nilai Islam dan Pancasila sehingga mencerminkan ideologi nasional dan agama.

Kedelapan, kajian yang dilakukan oleh Putry (2018) yang berjudul “Nilai Pendidikan karakter anak di sekolah dalam perspektif Kemdiknas”²⁸. Kajian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena adanya dekadensi moral dan akhlak remaja di era globalisasi ini sudah tidak bisa dihindari lagi. Sebagai salah satu solusinya, pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan adanya pendidikan karakter untuk diimplementasikan di sekolah, dan salah satu nilai karakter yang

²⁷ Husaeni, “Critical Literature Review on Moral Education System in Indonesia: How Islamic Education and Pancasila Education Monopolize Morality in Schools.”

²⁸ Raihan Putry, ‘Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas’, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2018).

dimunculkan yaitu karakter religius. Kajian ini juga menunjukkan bahwa hasil survei yang dilakukan BKKBN menyatakan bahwa 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah, dan para pelaku seks dini itu meyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Menurut Putry, dari berbagai kasus dan permasalahan pada era global sekarang, pendidikanlah yang pertama kali disoroti oleh masyarakat, khususnya pendidikan agama. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia ini belum mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sekolah sebagai suatu instansi pendidikan dianggap tidak mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik sehingga berdampak pada berbagai kasus tersebut di atas. Masyarakat menganggap bahwasanya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah belum mampu menyentuh aspek-aspek religius siswa dalam rangka membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat.

Kesembilan, penelitian Zamroni (2017) berjudul “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”²⁹. Kajian ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan akhlak pada anak sejak dini. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel yang dikaji yaitu pendidikan akhlak. Namun kajian Zamroni berbeda dengan penelitian disertasi ini terutama pada aspek tujuannya. Dalam kajiannya, Zamroni menyatakan bahwa pendidikan akhlak pada anak-anak harus dilakukan sedini mungkin agar ketika dewasa anak tersebut mempunyai akhlak yang mulia. Orang tua terutama ibu mempunyai peran paling penting dalam mendidik anaknya, karena ia merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seorang anak ibarat kertas putih bersih tanpa noda, sedangkan orang tua mempunyai kebebasan untuk memberikan warna apa pun sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Baik dan buruknya akhlak anak

²⁹ Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak.”

tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua maupun guru yang akan mendidik anak di rumah maupun di sekolah harus mempunyai metode, agar nantinya bisa mendidik anak dengan baik dan menjadi anak yang shalih-shalihah. Metode pendidikan akhlak diantaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan metode perhatian. Kemudian untuk strategi pendidikan akhlak ini dibagi menjadi dua yaitu pendidikan langsung dan pendidikan tidak langsung. Pendidikan langsung diantaranya adalah keteladanan, anjuran, latihan. Pendidikan tidak langsung diantaranya adalah larangan, hukuman, hadiah dan pengawasan.

Kesepuluh, artikel Muhammad AR dkk. (2023), berjudul "Education strategies to prevent child abuse in Aceh, Indonesia: Women and Child Empowerment Center and Protection Unit".³⁰ Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mengkaji strategi pendidikan yang dilakukan oleh komisi perlindungan anak dalam mencegah kekerasan terhadap anak di Indonesia. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, melibatkan 25 petugas dari Komite Pengawasan dan Perlindungan Anak Aceh (KPPAA), Unit Pelaksanaan Tugas Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD-PPA), dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KPPAA, UPTD-PPA, dan P2TP2A di provinsi Aceh dan Sumatera Utara telah melaksanakan tugas dan peran sosialisasi kepada orang tua, masyarakat, dan sekolah dengan baik. Selain itu, lembaga-lembaga ini membantu anak yang berhadapan dengan hukum, memfasilitasi mediasi kasus hak asuh anak, dan menyediakan layanan konseling untuk anak yang mengalami kekerasan. Strategi pendidikan untuk mencegah kekerasan terhadap anak dilakukan melalui kerja sama antara KPPAA, UPTD-PPA, dan P2TP2A dengan sekolah dan

³⁰ AR et al., "Education Strategies to Prevent Child Abuse in Aceh, Indonesia: Women and Child Empowerment Center and Protection Unit."

madrasah serta dengan mendidik guru dan orang tua tentang perlindungan anak. Kekerasan terhadap anak dan siswa termasuk kekerasan fisik dan non-fisik (psikologis), sementara faktor-faktor kekerasan bervariasi, termasuk pendidikan orang tua, kemiskinan, pengaruh media dan teknologi canggih, pola asuh yang buruk, rumah tangga yang tidak harmonis, dan pacaran.

Berdasarkan sebelas literatur yang telah disebutkan, terlihat bahwa isu-isu pendidikan akhlak dan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan moralitas anak-anak, merupakan hal yang penting dan fundamental. Para peneliti telah menekankan pentingnya strategi pendidikan yang holistik dan terintegrasi, melibatkan berbagai elemen seperti orang tua, guru, lembaga pendidikan, serta masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa tidak hanya lembaga pendidikan formal yang memiliki peran, tetapi juga lembaga perlindungan anak dan berbagai lembaga sosial lainnya.

Beberapa kajian yang ada memandang pentingnya peran guru dalam membentuk akhlak siswa, baik melalui pembelajaran langsung maupun contoh teladan yang diberikan. Selain itu, ada juga penekanan pada peran orang tua dalam mendidik anak-anak sejak dini, karena mereka dianggap sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Pentingnya pendidikan akhlak dan karakter juga ditekankan dalam konteks globalisasi dan modernisasi, di mana tantangan baru muncul seperti pengaruh media dan teknologi canggih. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dari literatur yang ada, jelas bahwa pendidikan akhlak bukanlah hal yang baru, melainkan sesuatu yang telah dipraktikkan begitu lama, namun efektivitasnya belum bisa dilihat dalam konteks praktik *bullying*. Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan akhlak untuk mengatasi *bullying* memiliki urgensi, karena belum ada literatur yang secara spesifik mengkaji tentang hal ini, terlebih dalam konteks madrasah di Kabupaten Pidie yang menjadi fokus dalam penelitian disertasi ini.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian disertasi ini disusun dalam lima bab yang saling terkait, di mana setiap bab dalam disertasi ini saling terkait dan mengandung bagian-bagian penting yang dapat membantu dalam memahami secara menyeluruh tentang topik penelitian.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi bagian mendasar dari penelitian disertasi ini. Bagian ini dimulai dari latar belakang yang menjelaskan fenomena bullying dan pentingnya pendidikan akhlak, hingga rumusan masalah yang mengidentifikasi gap dalam literatur yang ada. Tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan untuk menunjukkan kontribusi penelitian disertasi ini. Kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka dan kerangka teori untuk memberikan fondasi yang kuat dalam penelitian, serta deskripsi sistematika pembahasan sebagai acuan tentang alur keseluruhan disertasi.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi penjelasan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Dimulai dengan definisi, jenis, faktor penyebab, dan dampak bullying, bab ini menguraikan kompleksitas masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya, konsep pendidikan akhlak, termasuk pandangan Nashih Ulwan terhadap pendidikan akhlak, dijelaskan untuk menunjukkan relevansinya dalam mengatasi masalah bullying. Bab ini bertujuan untuk membentuk kerangka teoretis yang akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

Bab III merupakan Metode Penelitian. Dalam bab ini, metodologi penelitian diuraikan dengan jelas untuk memastikan bahwa penelitian dapat di replikasi dan diverifikasi. Penjelasan tentang pendekatan penelitian, lokasi, sumber data, informan, teknik pengumpulan data, dan analisis data dideskripsikan untuk menunjukkan transparansi tentang bagaimana penelitian dilakukan. Bab ini penting untuk memvalidasi temuan penelitian dan memastikan integritas ilmiah.

Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan inti dari disertasi, bab ini menyajikan temuan penelitian dan pembahasannya..

Bab V adalah bagian penutup atau Bab terakhir yang merangkum seluruh penelitian dengan menawarkan kesimpulan yang ditarik dari analisis dan pembahasan. Kesimpulan juga memuat implikasi dari temuan penelitian terhadap teori dan praktik pendidikan akhlak dalam konteks bullying. Pada bab ini juga memuat rekomendasi peneliti kepada pihak-pihak tertentu, stakeholder pendidikan di Aceh, para peneliti, akademisi, masyarakat Aceh, dan pembaca yang ingin mengetahui tentang model pendidikan akhlak untuk mengatasi bullying di lingkungan madrasah kabupaten Pidie.

